

BAB IV

KESIMPULAN

Sesuai tujuan utama penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui penerjemahan bunyi nama laki-laki orang Indonesia yang diterjemahkan menjadi bahasa Mandarin.
2. Untuk mengetahui kaedah penerjemahan bunyi nama laki-laki orang Indonesia ke dalam bahasa Mandarin.

Maka berdasarkan hasil analisis pada bab 3 dapat dijabarkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Nama laki-laki orang Indonesia diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandarin berdasarkan suku kata. (lihat subbab 3.1, hlm 10)
2. Suku kata yang diakhiri oleh fonem “b”, “d”, “f”, “h”, “k”, “l”, “m”, “r”, “s”, “t” serta suku kata yang mengandung kluster diterjemahkan menjadi dua kata. (lihat subbab 3.3.1, hlm 28-31)
3. Suku kata “lah” dan suku kata yang mengandung fonem “u” yang diikuti fonem “h” , contoh : nuh, ruh, uh tidak diterjemahkan menjadi dua kata. (lihat hlm 29)
4. Suku kata yang mengandung diftong dapat diterjemahkan menjadi satu atau dua kata dalam bahasa Mandarin. (lihat hlm 31)
5. Jika ada dua suku kata bahasa Indonesia yang bunyinya jika digabung mirip dengan bunyi dalam bahasa Mandarin, maka dua suku kata tersebut diterjemahkan menjadi satu kata saja. (lihat subbab 3.3.2, hlm 32)

6. Tidak ditemukan aturan khusus untuk menerjemahkan sukukata menjadi bunyi yang mengandung aspirasi atau tidak. (lihat subbab 3.3.3 poin pertama, hlm 32)

Contoh : Bu → *bu* [pu] atau *pu* [p'u]

Da → *da* [tA] atau *ta* [t'A]

Din → *ding* [tiŋ] atau *ting* [t'in]

7. Ada beberapa suku kata bahasa Indonesia yang memiliki bunyi terjemahan lebih dari satu. (lihat subbab 3.3.3 poin kedua, hlm 32-35)

Contoh : Gus → *ku shi* atau *gu si* atau *ku si*

Kar → *ka er* atau *jia* atau *ka*

8. Bunyi “ch”(pada ejaan yang belum disempurnakan) serta “kh” disimbolkan dengan [x], simbol bunyi tersebut dalam bahasa Mandarin menunjuk pada “h”. Sehingga bunyi “ch” atau “kh” diterjemahkan menjadi “h”. (lihat subbab 3.3.4, hlm 35)

Contohnya : “ch” pada Chairul Tanjung

“kh” pada Khalid Saifullah